



PEMANFAATAN *WHATSAPP* DALAM PEMBELAJARAN: ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI DIGITAL MAHASISWA UNIVERSITAS PGRI KANJURUHAN MALANG

Ardy Septian Trinanda Putra, Duran Corebima Aloysius & Dwi Fauzia Putra
Magister Ilmu Pendidikan Sosial, Sekolah Pascasarjana, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang,
Indonesia

ardyseptianputra@gmail.com, duran.corebima.fmipa@um.ac.id, dwifauziaputra@unikama.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the utilization of *WhatsApp* as a learning medium for students of the PGSD Study Program at Universitas PGRI Kanjuruhan Malang in the teaching and learning process. Using a descriptive qualitative method, data were obtained through semi-structured interviews, participatory observation, and document analysis of 20 student respondents. The research results reveal that *WhatsApp* is highly effective in supporting smooth academic communication, facilitating dynamic group discussions, and serving as an efficient alternative for task submission. Its primary advantages lie in time flexibility and high accessibility for users. However, the research also identified several obstacles such as unstable internet connections, notification distractions, and the risk of miscommunication. As a solution, integration with supporting platforms like Google Drive and Zoom was implemented, along with the formulation of communication ethics guidelines. It is concluded that *WhatsApp* is an effective learning medium if accompanied by structured management and digital ethics coaching to form professional teacher characters in the future. These findings provide an important contribution to understanding the dynamics of digital platform-based academic communication in the Indonesian higher education environment.

Keywords: *WhatsApp*; Learning Media; Academic Communication; PGSD; Digital Ethics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui teknik wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, serta analisis dokumen terhadap 20 responden mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *WhatsApp* sangat efektif dalam mendukung kelancaran komunikasi akademik, memfasilitasi diskusi kelompok secara dinamis, dan menjadi alternatif pengumpulan tugas yang efisien. Kelebihan utamanya terletak pada fleksibilitas waktu dan aksesibilitas yang tinggi bagi pengguna. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala seperti koneksi internet yang tidak stabil, gangguan notifikasi, serta risiko miskomunikasi. Sebagai solusi, dilakukan integrasi dengan platform pendukung seperti Google Drive dan Zoom serta penyusunan panduan etika komunikasi. Disimpulkan bahwa *WhatsApp* merupakan media pembelajaran yang efektif jika disertai pengelolaan terstruktur dan pembinaan etika digital guna membentuk

karakter guru profesional di masa depan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika komunikasi akademik berbasis platform digital di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

Kata-Kata Kunci: *WhatsApp*; Media Pembelajaran; Komunikasi Akademik; PGSD; Etika Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan revolusi media sosial telah menjadi kekuatan pendorong utama dalam transformasi ekosistem pendidikan global. Pada dasawarsa terakhir, lingkungan pembelajaran telah berevolusi dari ruang kelas fisik yang terbatas menjadi jaringan dinamis yang tidak terikat oleh batasan geografis dan temporal (Raprap et al., 2025). Dalam konteks ini, media sosial muncul bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial, tetapi juga sebagai wahana pedagogis potensial yang menawarkan peluang baru untuk memperluas akses pendidikan, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, mendukung kolaborasi akademik yang mendalam, dan pada akhirnya, memberdayakan peserta didik menjadi produsen pengetahuan yang aktif. Pergeseran paradigma ini menuntut lembaga pendidikan, termasuk perguruan tinggi, untuk secara kritis dan kreatif mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik belajar mengajar, sekaligus mengantisipasi tantangan etika dan pedagogis yang menyertainya (Nurhayati et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti potensi strategis media sosial dalam konteks pendidikan. Ohara (2023) menegaskan peran krusial media sosial dalam manajemen komunikasi pendidikan modern, di mana platform-platform ini terbukti efektif dalam mempercepat diseminasi informasi institusional dan meningkatkan aksesibilitas dengan mengatasi hambatan ruang dan waktu. Kemampuannya untuk memfasilitasi kolaborasi yang lebih inklusif antara pengajar dan peserta didik menjadikannya instrumen vital dalam tata kelola akademik yang responsif. Sementara itu, Al-Haidari (2016) mengungkapkan keragaman penggunaan media sosial oleh pelajar, yang bervariasi berdasarkan konteks apakah di dalam atau di luar *Learning Management System* (LMS) format serta dipengaruhi oleh tingkat kematangan akademik dan tujuan penggunaannya, baik sebagai konsumen pasif maupun kontributor aktif konten. Temuan ini menggarisbawahi kompleksitas adopsi teknologi, yang tidak bersifat seragam namun sangat dipengaruhi oleh faktor individual dan kontekstual.

Di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia, adaptasi media sosial sebagai penunjang pembelajaran juga mulai mendapatkan perhatian. Studi kontekstual oleh Mardiana (2016) mengonfirmasi bahwa platform seperti Facebook diterima secara positif oleh dosen dan mahasiswa sebagai sarana pendukung proses belajar-mengajar. Kelebihan utamanya terletak pada kemudahan komunikasi dan berbagi sumber daya. Namun, di balik penerimaan positif ini, Narti (2025) mengidentifikasi tantangan penting, seperti risiko gangguan konsentrasi dan kebutuhan akan struktur atau pedoman yang lebih jelas untuk memastikan interaksi tetap fokus pada tujuan akademik. Tantangan ini mengisyaratkan bahwa integrasi teknologi tanpa disertai kerangka pedagogis dan etika yang memadai berpotensi mengurangi efektivitasnya.

Lebih lanjut, Otchie & Pedaste (2019) mengusulkan kerangka sistematis untuk memanfaatkan media sosial sebagai *Learning Management System* (LMS) alternatif yang terjangkau dan mudah diakses. Mereka berargumen bahwa pendekatan ini dapat mendukung tujuan pendidikan inklusif dan berkelanjutan, khususnya di wilayah berkembang dengan

sumber daya terbatas. Secara spesifik, efektivitas aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* telah diteliti secara empiris. Wahila et al. (2018) dalam studinya terhadap mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik lapangan menemukan bahwa *WhatsApp* lebih unggul dibandingkan email dalam membangun *virtual classroom community*. Platform ini terbukti mampu meningkatkan retensi pengetahuan, memfasilitasi diskusi tentang metode pengajaran yang inovatif, serta membantu mahasiswa mengatasi kecemasan akademik melalui komunikasi instan dan berkelanjutan yang menyediakan jaringan dukungan sosial.

Meskipun berbagai penelitian telah mengidentifikasi potensi dan tantangan media sosial dalam pendidikan secara umum, masih terdapat celah kajian yang signifikan, khususnya mengenai implementasi dan dinamika platform spesifik seperti *WhatsApp* dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Celah ini semakin terasa pada program studi yang berbasis pelatihan profesi, seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Calon guru tidak hanya perlu menguasai materi pedagogis, tetapi juga harus dibekali dengan kompetensi teknologi pendidikan dan etika komunikasi digital yang matang. Sebagai aktor pendidikan masa depan, mereka akan menjadi teladan bagi generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, memahami bagaimana mereka berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun karakter profesional melalui platform digital seperti *WhatsApp* bukan lagi sekadar kajian teknis, melainkan sebuah keharusan akademik untuk menyiapkan tenaga pendidik yang relevan dengan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah kajian dengan melakukan analisis mendalam terhadap pemanfaatan *WhatsApp* dalam proses belajar-mengajar di kalangan mahasiswa PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (Unikama). Fokus penelitian tidak hanya pada evaluasi efektivitasnya sebagai media pendukung interaksi akademik yang fleksibel dan kontekstual, tetapi juga mengkaji strategi yang digunakan oleh baik mahasiswa maupun dosen untuk mengatasi kendala dan yang lebih penting bagaimana etika komunikasi digital (*respect* dan *responsibility*) dikonstruksi, dipraktikkan, dan dinilai dalam ruang digital tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pola dan intensitas pemanfaatan *WhatsApp* dalam pembelajaran mahasiswa PGSD Unikama; (2) mengidentifikasi kelebihan dan kendala subjektif maupun objektif yang dihadapi dalam penggunaannya; (3) menganalisis praktik dan persepsi mengenai etika komunikasi digital yang diterapkan dalam interaksi akademik via *WhatsApp*; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis untuk pengoptimalan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga beretika, guna membentuk karakter profesional calon guru. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan praktik komunikasi akademik berbasis digital yang lebih terstruktur dan berkarakter di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia, khususnya dalam mempersiapkan calon pendidik yang cakap digital dan berintegritas.

KAJIAN LITERATUR

Integrasi media sosial dalam ekosistem pendidikan telah mengubah paradigma tradisional dalam hal komunikasi, kolaborasi, dan penyampaian pengetahuan. Berdasarkan analisis terhadap enam sumber utama, dapat disintesis beberapa tema kunci yang saling terkait, yaitu: (1) Media Sosial sebagai Instrument Vital dalam Manajemen Komunikasi Pendidikan; (2) Efektivitas Platform Spesifik (terutama *WhatsApp*) dalam Membangun Komunitas Belajar Virtual; (3) Dinamika Pembelajaran Formal dan Informal di Dalam dan di Luar LMS; serta (4) Tantangan, Etika Digital, dan Strategi Integrasi untuk Optimalisasi.

Media Sosial sebagai Instrument Vital dalam Manajemen Komunikasi Pendidikan

Dari semua literatur yang menjadi perhatian penulis konsisten menyatakan bahwa media sosial telah berevolusi dari sekadar alat sosial menjadi komponen krusial dalam manajemen komunikasi pendidikan modern. Ohara (2023) menegaskan peran signifikan media sosial dalam memfasilitasi sharing informasi, kolaborasi, partisipasi aktif, dan pengembangan profesional. Platform seperti Facebook, Instagram, dan *WhatsApp* memungkinkan institusi pendidikan menyebarkan pengumuman, jadwal, dan materi dengan kecepatan dan jangkauan yang tak tertandingi oleh media konvensional, sehingga meningkatkan transparansi dan aksesibilitas. Fungsi ini selaras dengan temuan Mardiana (2016) di konteks Indonesia, di mana media sosial digunakan untuk menyampaikan jadwal, berita, dan sumber belajar, yang diterima positif baik oleh mahasiswa maupun dosen.

Lebih lanjut, Rajagukguk et al. (2025) memperluas konsep ini dengan memposisikan media sosial sebagai *Learning Management System* (LMS) alternatif yang terjangkau dan mudah diakses. Mereka berargumen bahwa karakteristik media sosial seperti kemampuan untuk membuat dan menyampaikan konten, memfasilitasi komunikasi sinkron dan asinkron, serta menyediakan ruang untuk diskusi memiliki banyak kesamaan dengan fitur LMS tradisional. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan alat yang sudah familiar bagi pengguna, tetapi juga mendukung tujuan inklusif "Pendidikan untuk Semua" dengan mengurangi hambatan biaya dan akses fisik.

Efektivitas *WhatsApp* dalam Membangun Komunitas Belajar Virtual dan Mendukung Pembelajaran

Di antara berbagai platform, *WhatsApp* muncul sebagai alat yang sangat efektif dalam konteks pembelajaran, khususnya untuk membangun *Virtual Classroom Community*. Studi Wahila Et al. (2018) pada mahasiswa keperawatan di Zambia memberikan bukti empiris yang kuat. Dibandingkan dengan email, grup *WhatsApp* menunjukkan komunitas kelas virtual yang lebih kuat, memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan berbagi praktik terbaik secara lebih signifikan, serta memberikan pengalaman penempatan lapangan yang lebih positif. Sifat komunikasi instan, real-time, dan informal di *WhatsApp* terbukti mampu mengurangi kecemasan akademik, mempertahankan keterlibatan diskusi yang berkelanjutan, dan menciptakan jaringan dukungan sosial di antara mahasiswa, terutama selama masa praktik atau penempatan yang seringkali menimbulkan rasa isolasi.

Temuan ini diperkuat oleh studi Rachma et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa alat berbagi dokumen (sejenis fitur berbagi file di *WhatsApp*) merupakan kategori alat media sosial yang paling banyak dikontribusikan oleh pelajar (58%), menunjukkan kecenderungan untuk kolaborasi aktif. Selain itu, penelitian Mardiana (2016) mengonfirmasi bahwa baik mahasiswa maupun dosen melihat media sosial seperti Facebook (yang memiliki fungsi serupa grup) sebagai peluang besar untuk mengirimkan konten dan melibatkan satu sama lain dalam cara-cara baru. *WhatsApp*, dengan penetrasi dan kemudahan penggunaannya yang tinggi, memanfaatkan kecenderungan ini untuk menciptakan ruang belajar kolaboratif di luar kelas fisik.

Dinamika Pembelajaran Formal dan Informal: Konsumsi Vs. Kontribusi di Dalam dan di Luar LMS

Salah satu pembeda utama dalam pemanfaatan media sosial untuk pendidikan adalah ruang lingkup dan sifat penggunaannya. AlHaidari (2016) membedakan antara penggunaan

di dalam dan di luar LMS institusional, serta antara peran pelajar sebagai konsumen dan kontributor informasi. Penelitiannya menunjukkan perbedaan signifikan: alat jejaring sosial (seperti Facebook/*WhatsApp*) banyak digunakan di luar LMS (77%) untuk menjalin jaringan profesional dengan sebaya dan mentor di dalam maupun luar institusi. Sebaliknya, alat berbagi dokumen lebih banyak digunakan di dalam LMS (45%), didorong oleh tingkat privasi dan dukungan institusional yang lebih tinggi. LMS dianggap sebagai lingkungan belajar yang aman, sementara penggunaan di luar LMS memberikan interaksi yang lebih luas dan berkelanjutan.

Lebih dalam, kecenderungan untuk berkontribusi (bukan sekadar mengonsumsi) terkait erat dengan kematangan akademik. Mahasiswa pascasarjana cenderung lebih banyak berkontribusi daripada mahasiswa sarjana. Hal ini mengarah pada dikotomi pembelajaran formal dan informal. Otchie & Pedaste (2019) mengkonseptualisasikan hubungan simbiosis antara keduanya ketika media sosial berfungsi sebagai LMS. Pembelajaran Informal seperti keterampilan menggunakan smartphone dan aplikasi media sosial untuk aktivitas sosial—memberikan fondasi keterampilan digital yang memfasilitasi integrasi media sosial ke dalam Pembelajaran Formal. Pengetahuan informal ini mempersingkat kurva belajar dan memungkinkan guru berfokus pada pengaitan keterampilan tersebut dengan tujuan akademik. Studi Mardiana (2016) juga menemukan tidak adanya perbedaan signifikan antara cara mahasiswa dan dosen menggunakan media sosial, menunjukkan bahwa platform ini dengan cair menjembatani interaksi formal dan informal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara mendalam pola pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dan komunikasi akademik di kalangan mahasiswa Program Studi PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial dalam konteks naturalnya, memahami persepsi, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian, serta untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait dinamika penggunaan *WhatsApp* dalam proses belajar mengajar (Creswell, 2014). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual.

Subjek penelitian ini melibatkan 20 orang mahasiswa aktif Program Studi PGSD dari berbagai angkatan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang ditetapkan adalah: (1) mahasiswa yang secara intensif menggunakan *WhatsApp* untuk komunikasi akademik (seperti diskusi kelas, pengumpulan tugas, dan koordinasi kegiatan); (2) memiliki pengalaman minimal satu semester dalam memanfaatkan *WhatsApp* untuk keperluan akademik; dan (3) bersedia dan tersedia untuk berpartisipasi penuh dalam proses wawancara dan observasi. Selain mahasiswa, penelitian juga melibatkan dua orang dosen pengampu program studi untuk mendapatkan perspektif dari sisi pengajar, yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan *WhatsApp* untuk interaksi akademik dan pembinaan karakter mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memastikan validitas dan kedalaman data: (1) wawancara Semi-Terstruktur: Dilakukan secara online (menggunakan *WhatsApp* call, Zoom, atau Google Meet) dengan mahasiswa dan dosen. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang

mengarah pada tema-tema inti, seperti pola penggunaan, kelebihan dan kendala, persepsi tentang etika digital (*respect* dan *responsibility*), serta strategi penanganan masalah. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas untuk menggali respons lebih mendalam berdasarkan alur percakapan. (2) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan tidak langsung terhadap aktivitas dalam grup kelas *WhatsApp* selama periode satu bulan. Observasi difokuskan pada pola interaksi (mahasiswa-dosen, mahasiswa-mahasiswa), jenis informasi yang dibagikan, penggunaan bahasa, serta dinamika penyelesaian masalah atau kesalahpahaman yang terjadi di dalam grup. (3) Analisis Dokumen: Teknik ini melibatkan kajian terhadap dokumen digital yang relevan, seperti cuplikan percakapan *WhatsApp* (dengan menyamarkan identitas), dokumen tugas yang dikirimkan melalui platform, catatan pribadi mahasiswa tentang komunikasi dengan dosen, serta silabus atau panduan perkuliahan yang memuat ketentuan komunikasi. Analisis dokumen bertujuan untuk mengonfirmasi dan melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dan terus-menerus menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: (1) Reduksi Data: Seluruh data mentah (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen) direduksi dengan cara dipilih, disederhanakan, dan difokuskan. Data kemudian dikategorisasikan ke dalam tema-tema atau kode-kode utama berdasarkan tujuan penelitian, seperti: "Pola Penggunaan", "Kelebihan/Kemanfaatan", "Kendala/Hambatan", "Etika Komunikasi (Respect)", dan "Tanggung Jawab (Responsibility)". (2) Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang koheren, tabel tematik, dan matriks untuk mempermudah identifikasi hubungan antarkategori. Misalnya, kendala teknis seperti *typo* dan *wrong send* disajikan beserta strategi penanganan yang dilakukan mahasiswa. (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Dari penyajian data, ditarik kesimpulan awal mengenai pemanfaatan *WhatsApp* dalam pembelajaran. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi sumber (membandingkan data dari wawancara mahasiswa, wawancara dosen, observasi, dan dokumen) dan member checking (mengonfirmasi interpretasi dan temuan awal kepada beberapa responden untuk memastikan akurasi makna). Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswa responden dan wawancara terstruktur dengan dosen Program Studi PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, diperoleh temuan mengenai pola pemanfaatan, persepsi etika, serta kendala dalam penggunaan *WhatsApp* sebagai media komunikasi akademik. Data dari kedua perspektif ini saling melengkapi dalam menggambarkan dinamika komunikasi digital di lingkungan kampus.

Hasil survei terhadap responden mahasiswa menunjukkan bahwa *WhatsApp* merupakan sarana komunikasi utama antara mahasiswa dan dosen di luar jam perkuliahan. Mayoritas mahasiswa menggunakan platform ini untuk tiga tujuan utama: (1) berkonsultasi mengenai persoalan mata kuliah dan tugas, (2) memastikan teknis pelaksanaan perkuliahan (luring atau daring), dan (3) berkoordinasi mengenai kegiatan atau acara program studi. Mahasiswa cenderung mengirimkan pesan pada waktu-waktu tertentu, seperti jam istirahat, untuk meminimalisir gangguan terhadap aktivitas dosen. Seorang mahasiswa mencontohkan: "*Saya menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan dosen mengenai materi*

mata kuliah atau sekadar bertanya apakah perkuliahan dilaksanakan secara luring atau daring dengan mengirimkan pesan singkat di jam istirahat agar tidak mengganggu dosen."

Dari sisi dosen, hasil wawancara mengonfirmasi bahwa *WhatsApp* dianggap krusial sebagai media koordinasi. Dosen memandang platform ini efektif untuk menjembatani informasi yang bersifat cepat dan mendesak. Namun, dosen juga menekankan bahwa *WhatsApp* tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, melainkan juga sebagai instrumen observasi karakter mahasiswa, khususnya terkait aspek *respect* (rasa hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Salah satu dosen menyatakan bahwa karakter mahasiswa sering dinilai dari kelengkapan identitas dan waktu pengiriman pesan.

Temuan yang menonjol dari data mahasiswa adalah munculnya kesadaran kolektif mengenai protokol komunikasi atau "SOP" pengiriman pesan. Berdasarkan analisis respons, struktur pesan yang dianggap etis oleh mahasiswa meliputi urutan: (1) Salam Pembuka (misal, "Assalamu'alaikum wr. wb. Selamat pagi"), (2) Permohonan Maaf ("Mohon maaf mengganggu waktunya"), (3) Identitas Diri (menyebutkan Nama, NIM, dan Kelas/Angkatan secara jelas), (4) Inti Keperluan (menyampaikan maksud dengan bahasa lugas), dan (5) Penutup ("Terima kasih, wassalamu'alaikum"). Seorang responden merinci: "*Pertama mengucapkan salam, kedua memperkenalkan diri, ketiga mohon maaf mengganggu waktunya, dan yang terakhir menyampaikan maksud dan tujuan.*"

Persepsi ini selaras dengan ekspektasi dosen. Dosen mengidentifikasi perilaku yang dikategorikan sebagai "kurang etis", antara lain: mengirim pesan di luar jam wajar (di atas pukul 23.00 WIB), tidak menyertakan identitas, menggunakan bahasa gaul tidak baku, serta menyampaikan keluhan dengan narasi tidak pantas di dalam grup. Dosen juga menilai kesantunan bahasa, penggunaan salam, kejelasan pesan, dan bahkan pemilihan emoji sebagai indikator *respect*. "*Karakter dinilai melalui kesantunan bahasa, penggunaan salam, kejelasan pesan, dan identitas pengirim,*" jelas salah satu dosen.

Mahasiswa mengidentifikasi beberapa kelebihan utama *WhatsApp*. Fleksibilitas waktu dan tempat paling sering disebutkan, memungkinkan komunikasi kapan saja dan di mana saja, sehingga menghemat waktu dan tenaga. Efisiensi koordinasi juga diakui, terutama untuk konfirmasi jadwal mendadak atau pengumpulan tugas. Selain itu, *WhatsApp* dianggap membantu mengurangi kecemasan karena sifatnya yang *real-time* memungkinkan respons cepat. "*Dengan WhatsApp tentunya sangat terbantu karena fleksibel waktu dan tempat. Bisa menghemat waktu dan tenaga,*" ujar seorang mahasiswa.

Namun, beberapa kendala juga muncul. Kendala teknis seperti koneksi internet tidak stabil, kesalahan pengetikan (*typo*), dan salah kirim pesan ke nomor atau grup yang salah (*wrong send*) sering dialami. Kendala psikologis juga ada; mahasiswa merasa cemas jika pesan tidak segera dibalas atau takut dianggap mengganggu, mengingat respons dosen yang bervariasi. "*Masalahnya yaitu ada dosen yang menjawab pesan tersebut dan ada juga dosen yang cuma dilihat pesan saya,*" keluh seorang responden. Dari sisi dosen, tantangan utama adalah pengaruh bahasa gaul dan budaya komunikasi instan yang dianggap mengikis kesopanan.

Ketika terjadi kesalahan seperti *typo* atau salah kirim, strategi mahasiswa didominasi oleh fitur "Hapus untuk Semua Orang" (*Delete for Everyone*) jika kesalahan segera disadari. Setelah itu, mahasiswa akan mengirim ulang pesan yang telah direvisi disertai permintaan maaf formal dan penjelasan singkat. "*Menghapus pesan untuk semua orang dan mengirim pesan baru serta permintaan maaf,*" jelas seorang mahasiswa.

Sebagai respons terhadap dinamika ini, pihak dosen dan program studi telah melakukan upaya pembinaan karakter. Upaya tersebut meliputi: (1) Pemberian contoh

langsung di grup chat, seperti menggunakan bahasa dan emoji yang sopan; (2) Teguran edukatif bagi mahasiswa yang melanggar etika, baik di chat maupun saat pertemuan luring; (3) Sosialisasi adab berkomunikasi yang disisipkan dalam perkuliahan atau kegiatan prodi. Salah satu dosen menyatakan: "*Kami memberikan penguatan karakter melalui perkuliahan, contoh komunikasi yang baik, dan sosialisasi adab berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.*"

Mahasiswa mempersepsikan perbedaan signifikan antara interaksi via *WhatsApp* dan tatap muka. *WhatsApp* dianggap lebih efisien dan langsung ke inti, namun lebih kaku dan berisiko miskomunikasi karena tidak adanya ekspresi nonverbal. "*Interaksi melalui WhatsApp cenderung lebih kaku dan tidak luwes karena kita tidak bisa memberikan ekspresi,*" kata seorang responden. Sebaliknya, tatap muka dipandang lebih nyaman dan jelas, memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah karena adanya interaksi langsung dan umpan balik instan. Meski demikian, *WhatsApp* diakui sebagai jembatan penting sebelum pertemuan tatap muka, terutama untuk koordinasi awal.

Mahasiswa mendefinisikan sikap *respect* dalam komunikasi *WhatsApp* melalui beberapa tindakan: memperhatikan waktu pengiriman, mengawali dan menutup dengan salam, menggunakan bahasa formal, tidak melakukan spam chat, dan merespons dengan cepat. "*Sikap respect menurut saya adalah dengan membalas tepat waktu, tidak menunda-nunda. Memberikan alasan apabila telat membalas,*" jelas seorang mahasiswa. Sementara *responsibility* ditunjukkan dengan menjaga privasi, menepati janji yang disepakati via chat, dan bertanggung jawab atas pesan yang dikirim (tidak menarik pesan sembarangan).

Dosen menegaskan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya dinilai, tetapi juga ditanamkan secara aktif. Mereka menggunakan interaksi di *WhatsApp* sebagai momentum teachable untuk membentuk karakter calon guru. "*WhatsApp efektif sebagai alat komunikasi, tetapi penanaman karakter lebih optimal jika dilakukan secara langsung,*" ungkap seorang dosen. Oleh karena itu, prodi berencana menyusun panduan elektronik atau melakukan sosialisasi terstruktur tentang etika berkomunikasi digital bagi mahasiswa baru, sebagai strategi jangka panjang untuk meminimalisir degradasi sopan santun.

Meski *WhatsApp* dominan, mahasiswa dan dosen menyadari keterbatasannya dalam manajemen file terstruktur dan diskusi mendalam. Oleh karena itu, muncul praktik integrasi dengan platform lain seperti Google Drive untuk pengumpulan tugas dan penyimpanan materi, serta Zoom atau Google Meet untuk diskusi yang memerlukan interaksi lebih intensif. Model ini memosisikan *WhatsApp* sebagai "hub komunikasi cepat" untuk koordinasi mendesak, sementara platform lain menangani fungsi yang lebih spesifik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dinamika pemanfaatan *WhatsApp* dalam konteks akademik Program Studi PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Hasil yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen tidak hanya mengonfirmasi potensi platform ini, tetapi juga mengungkap kompleksitas praktik komunikasi digital yang bermuara pada pembentukan karakter profesional. Pembahasan ini akan mengaitkan temuan empiris tersebut dengan kerangka teoretis dalam kajian literatur untuk mendapatkan analisis yang komprehensif.

***WhatsApp* sebagai Alat Manajemen Komunikasi Pendidikan yang Responsif**

Temuan bahwa *WhatsApp* berfungsi sebagai saluran utama untuk koordinasi cepat, konfirmasi jadwal, dan pengumpulan tugas mendadak membuktikan perannya yang melampaui aplikasi pesan instan biasa. Fenomena ini selaras dengan pandangan Alizamardi

et al. (2025) yang menegaskan peran krusial media sosial dalam manajemen komunikasi pendidikan modern, terutama dalam percepatan diseminasi informasi dan efisiensi koordinasi. *WhatsApp* telah menjadi *de facto Learning Management System (LMS)* informal yang mampu "meruntuhkan hambatan ruang dan waktu," sebagaimana diidentifikasi Ohara (2023). Fleksibilitas ini memungkinkan administrasi akademik menjadi lebih responsif, sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam konteks PGSD di mana dinamika perkuliahan sering kali melibatkan praktik lapangan dan koordinasi kegiatan yang padat.

Namun, temuan juga mengungkap bahwa *WhatsApp* tidak digunakan sebagai alat yang terisolasi. Strategi integrasi dengan Google Drive untuk pengarsipan tugas dan Zoom untuk diskusi mendalam menunjukkan kesadaran akan keterbatasannya. Hal ini mendukung usulan Otchie dan Pedaste (2019) yang melihat media sosial sebagai LMS alternatif yang terjangkau, tetapi juga mengisyaratkan perlunya ekosistem digital yang saling melengkapi. Praktik di lapangan justru memvalidasi bahwa efektivitas maksimal tercapai ketika *WhatsApp* diposisikan sebagai "hub komunikasi cepat" dalam suatu ekosistem platform yang lebih luas, sebuah model hibrida yang menjawab tantangan manajemen data yang tidak terstruktur pada *WhatsApp*.

Data menunjukkan bahwa selain untuk komunikasi vertikal (mahasiswa-dosen), *WhatsApp* secara intensif digunakan untuk diskusi horizontal antar mahasiswa, seperti berbagi materi, saling mengingatkan tenggat waktu, dan berkoordinasi untuk kegiatan kelompok. Interaksi ini telah menciptakan suatu Virtual Classroom Community yang solid. Temuan ini secara kuat mendukung penelitian Wahila et al. (2018) yang menyoroti keunggulan *WhatsApp* dibandingkan email dalam membangun komunitas kelas virtual, khususnya bagi mahasiswa yang sedang praktik lapangan.

Komunitas virtual ini berfungsi sebagai social safety net atau jaring pengaman sosial yang penting. Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa komunikasi via *WhatsApp* mengurangi rasa grogi dan kecemasan, karena mereka bisa berkonsultasi dengan teman sebelum menghubungi dosen. Wulandari & Yuliany (2025) juga menemukan bahwa komunikasi real-time dan informal di *WhatsApp* mampu menurunkan kecemasan akademik. Dalam konteks calon guru, komunitas ini tidak hanya menjadi ruang dukungan akademik, tetapi juga ruang awal untuk membangun jaringan kolaborasi profesional, sebuah aset berharga dalam dunia pendidikan yang semakin kolaboratif.

Konstruksi Etika Digital dan Identitas Profesional dalam Ruang Informal

Salah satu temuan paling signifikan adalah munculnya protokol komunikasi tidak tertulis (Salam, Maaf, Identitas, Tujuan, Penutup) yang dipahami dan dipraktikkan secara kolektif oleh mahasiswa. Fenomena ini merupakan respons adaptif terhadap kebutuhan akan kejelasan struktur sebagai tantangan dalam penggunaan media sosial untuk pendidikan (Ridwanca, 2026). Mahasiswa tidak hanya menjadi "konsumen" informasi, tetapi secara aktif "berkontribusi" dalam menciptakan norma komunitas mereka, sebuah dikotomi yang diangkat oleh Al-Haidari (2016).

Perspektif dosen yang menjadikan interaksi *WhatsApp* sebagai bahan observasi karakter (respect dan responsibility) menambahkan dimensi yang lebih dalam. Ini mengubah ruang *chat* yang informal menjadi stage atau panggung tempat identitas profesional calon guru dipertunjukkan dan dinilai. Setiap pesan menjadi sebuah *performative act* yang membentuk citra diri di mata dosen. Misalnya, kesadaran untuk mengirim pesan di jam istirahat dan menyertakan identitas lengkap bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga demonstrasi responsibility dan pemahaman terhadap konteks profesional. Dengan demikian, *WhatsApp*

menjadi medan latihan (*training ground*) bagi pembentukan digital professional identity sebelum mahasiswa benar-benar masuk ke dunia kerja.

Strategi pembinaan yang dilakukan dosen seperti memberikan contoh langsung di grup dan menegur secara edukatif merupakan upaya untuk mengkristalkan etika tidak tertulis ini menjadi norma yang lebih terinternalisasi. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Mardiana tentang perlunya aturan main yang jelas. Namun, tantangan dari pengaruh bahasa gaul dan budaya komunikasi instan, sebagaimana diungkapkan dosen, menunjukkan bahwa konstruksi etika ini berada dalam tarik-ulang antara norma akademik-profesional dan budaya digital generasi muda.

Hasil dari data penelitian juga menunjukkan evolusi peran mahasiswa dari sekadar penerima informasi pasif (konsumsi) menjadi produsen komunikasi yang aktif dan reflektif (kontribusi). Mereka tidak hanya menunggu pengumuman, tetapi memulai percakapan untuk berkonsultasi, mengonfirmasi, dan mengkoordinasikan. Namun, kontribusi ini dibingkai oleh kesadaran akan dampaknya. Pertimbangan untuk tidak mengirim pesan larut malam, memeriksa ulang pesan sebelum dikirim, atau segera meminta maaf saat terjadi kesalahan teknis, mencerminkan tingkat metacognitive awareness tentang tanggung jawab dalam berkomunikasi (Putera et al., 2023).

Ini memperluas kerangka Al-Haidari (2016). Bukan hanya tentang apakah mahasiswa aktif berkontribusi, tetapi bagaimana mereka berkontribusi. Kontribusi yang bertanggung jawab (*responsible contribution*) inilah yang dinilai oleh dosen. Ketika seorang mahasiswa menggunakan fitur "Hapus untuk Semua Orang" dan mengirim permintaan maaf setelah salah ketik, itu adalah tindakan responsibility yang kecil namun bermakna. Tindakan-tindakan mikro semacam inilah yang secara kumulatif membentuk kebiasaan dan, pada akhirnya, karakter profesional.

Implikasi bagi Pendidikan Calon Guru dan Rekomendasi Strategis

Temuan ini memiliki resonansi khusus dalam konteks PGSD, di mana mahasiswa sedang disiapkan untuk menjadi teladan di kelas. Kemampuan untuk berkomunikasi secara santun, jelas, dan bertanggung jawab di ruang digital adalah kompetensi abad ke-21 yang krusial bagi seorang guru (Fadiltuzzahro & Sriyanti, 2025). Oleh karena itu, integrasi pelatihan etika komunikasi digital tidak boleh lagi bersifat implisit atau tambahan, melainkan harus menjadi bagian eksplisit dari kurikulum.

Berdasarkan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi strategis dapat dirumuskan: (1) Formalisasi Panduan Etika Digital: Prodi perlu mengubah protokol tidak tertulis menjadi panduan elektronik yang ringkas dan mudah diakses. Panduan ini harus berisi contoh konkret pesan yang baik dan kurang etis, sesuai dengan temuan mengenai pentingnya contoh dari dosen. (2) Sosialisasi Proaktif dan Berkelanjutan: Sosialisasi tidak hanya dilakukan saat penerimaan mahasiswa baru, tetapi diingatkan secara berkala, misalnya di awal setiap semester atau melalui konten di akun media sosial prodi. (3) Pemberdayaan *Virtual Classroom Community*: Dosen dapat lebih sengaja mendesain aktivitas kelompok via *WhatsApp* yang tidak hanya mengejar tujuan akademik, tetapi juga melatih kepemimpinan, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif dalam tim. (4) Model Hybrid yang Terstruktur: Prodi dapat merancang dan mensosialisasikan model baku integrasi platform. Misalnya, menginisiasi bahwa semua pengumpulan tugas formal melalui LMS kampus atau Google Drive, sedangkan *WhatsApp* untuk konfirmasi dan diskusi cepat. Ini akan mengatasi kelemahan manajemen file dan mengurangi distraksi notifikasi tugas.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa *WhatsApp* adalah cermin dari transformasi pendidikan di era digital. Platform ini bukan sekadar alat, tetapi sebuah *ruang pembentuk habitus* di mana nilai-nilai *respect* dan *responsibility* diujikan, dilatih, dan dinilai. Keberhasilannya sebagai media pembelajaran tidak terletak pada fitur teknologinya semata, tetapi pada bagaimana komunitas akademik dosen dan mahasiswa secara kolektif mengelola, memberi makna, dan membingkai interaksi di dalamnya dengan kesadaran akan tujuan akhir: membentuk calon pendidik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berkarakter dan profesional dalam setiap dimensi komunikasinya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *WhatsApp* telah bertransformasi dari sekadar media komunikasi sosial menjadi infrastruktur komunikasi akademik yang penting. Platform ini dimanfaatkan untuk konsultasi akademik, konfirmasi teknis perkuliahan, serta koordinasi kegiatan program studi. Penggunaannya juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif terkait waktu dan etika komunikasi, sementara bagi dosen *WhatsApp* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi cepat tetapi juga sebagai sarana mengamati karakter dan kecakapan sosial mahasiswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa *WhatsApp* memiliki kelebihan berupa fleksibilitas ruang dan waktu, efisiensi komunikasi, serta kemampuannya membangun dukungan sosial melalui grup diskusi yang membantu mengurangi kecemasan akademik dan mendorong kolaborasi mahasiswa. Namun demikian, pemanfaatannya juga menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan teknis jaringan, risiko kesalahan pengiriman pesan, kecemasan menunggu respons, serta tantangan etika komunikasi akibat pengaruh budaya komunikasi instan. Menariknya, mahasiswa mengembangkan etiket digital tidak tertulis berupa pola komunikasi terstruktur untuk menjaga kesopanan dan kejelasan pesan kepada dosen.

Keterbatasan penelitian ini, di antaranya lingkup sampel yang terbatas pada satu program studi di satu universitas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian ini juga lebih banyak menangkap persepsi dan pengalaman pada satu titik waktu. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal untuk melihat evolusi praktik dan etika komunikasi digital seiring waktu, atau studi komparatif dengan program studi lain yang memiliki karakter berbeda (misalnya, eksakta vs. sosial) untuk memahami variasi kontekstual.

REFERENSI

- Al-Haidari, Y. A. (2016). Exploring the use of social media in education from learners' perspective. *International Journal of Social Science and Humanity*, 6(5), 337–341.
- Alizamardi, A., Alfarizi, M. Z., Fakhri, A. R. A., & Am, A. R. (2025). Strategi Pola Komunikasi Organisasi Dan Pengelolaan Informasi Digital Melalui Saluran Media Sosial Guna Meningkatkan Efisiensi Dalam Berkomunikasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN : 3062-7788, 2(3), 1118–1123.
- Fadiltuzzahro, & Sriyanti, L. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Digital: Kebutuhan dan Tantangan. *Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 1–14.
- Mardiana, H. (2016). Social media and implication for education: Case study in Faculty of Technology and Science. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5(10), 960–964.
- Narti, W. (2025). Peran Konsentrasi Sebagai Fondasi Utama Dalam Proses Pembelajaran yang Efektif. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 48–61. <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.910>

- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Tarrapa', S., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Ohara, M. R. (2023). The role of social media in educational communication management. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(2), 70–76.
- Otchie, W. O., & Pedaste, M. (2019). Social media as a learning management system: The implications for the developing world. Dalam *Proceedings of the 11th International Conference on Computer Supported Education (CSEDU 2019)* (hlm. 386–393). SCITEPRESS – Science and Technology Publications.
- Putera, D., Suyatno, D., & Kenzo, K. (2023). Successful Communication. Guepedia.
- Rachma, E. A., Eryadini, N., & Youhanita, E. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Media Sosial Dalam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif di UNIPA Kampus Lamongan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 798–806. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.1118>
- Rajagukguk, H. O., Rugaiyah, & Mayasari, L. I. (2025). Massive Open Online Courses (MOOC) dalam Proses Digitalisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5281–5294. <https://doi.org/10.58230/27454312.2374>
- Raprap, W. P., Rustiyana, R., HaryonoHaryono, Firdaus, N., Pitaloka, W. P., Sudrajat, A., Permasih, D., & Aryadi, A. (2025). The Act Of Teaching Dalam Era Disrupsi: Dari Ruang Kelas ke Ruang Digital. Star Digital Publishing.
- Ridwanca, A. (2026). Fenomena Budaya Komunikasi Mahasiswa Politeknik Madyathika Purbalingga. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.62335/cendekia.v3i1.2170>
- Wahila, R., Mwape, L., Lyambai, K., & Kabinga-Makukula, M. (2018). Use of social media to support nursing students' learning in Zambia. *Creative Education*, 9(8), 1237–1251. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.98092>
- Wulandari, A., & Yuliany, E. H. (2025). *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Jarak Jauh: Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 35–44.